

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

a. Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek dengan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala MI Himmatul Ulum yakni Bapak Jurinto, S.Pd.I untuk melaksanakan penelitian guna memenuhi tugas akhir dari IAIN Tulungagung. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan beliau akhirnya memberi izin dan untuk keperluan-keperluan yang lebih mendetail mengenai kelas yang akan diteliti dan juga mata pelajarannya, beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran maupun wali kelas yang bersangkutan.

Sesuai judul yang telah diambil maka peneliti mengambil kelas V sebagai kelas yang akan diteliti. Kegiatan pra tindakan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan observasi dan juga wawancara dengan pihak madrasah baik itu kepala madrasah, guru mata pelajaran IPS, wali kelas V maupun guru-guru lain yang terkait.

Observasi dan wawancara peneliti selama pra tindakan bertujuan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan ketika nanti tahap pelaksanaan. Informasi dan data yang digali tersebut

antara lain kondisi kelas, jumlah siswa, nama-nama siswa kelas V dan juga materi pelajaran IPS. Lebih lanjut peneliti juga berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPS yakni Ibu Siti Nur Subandiyah, S.Pd. tentang materi pokok yang akan dipilih untuk tahap pelaksanaan serta hasil belajar siswa kelas V selama ini pada mata pelajaran IPS. Peneliti juga bertanya tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa penggunaan model kooperatif tipe tebak kata belum pernah diterapkan pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek. Lebih lanjut, mengenai jumlah siswa di kelas V yaitu ada 22 siswa (10 siswa laki-laki, 12 siswa perempuan). Peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter siswa yang ada di kelas V tersebut. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan siswa sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Untuk penyusunan indikator keberhasilan dari penelitian ini peneliti juga menanyakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pelajaran IPS. Nilai KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 75. Nilai tersebut sudah merupakan ketentuan dari madrasah dengan memperhitungkan berbagai hal yang berkaitan. Peneliti juga berkonsultasi tentang waktu pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada hari Senin 27 April 2015 peneliti mengadakan tes awal

(*pre test*). Tes awal tersebut genap diikuti oleh 22 siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan 5 buah soal, Adapun pedoman *pre test* sebagaimana terlampir.

Adapun hasil pre tes IPS pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia kelas V dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Siswa

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1.	AM	L	80	Tuntas
2.	ANM	P	100	Tuntas
3.	AO	P	60	Tidak Tuntas
4.	AAMH	P	80	Tuntas
5.	BPA	L	60	Tidak Tuntas
6.	DB	P	60	Tidak Tuntas
7.	DT	P	40	Tidak Tuntas
8.	IFS	L	80	Tuntas
9.	MKN	L	80	Tuntas
10.	MTW	L	60	Tidak Tuntas
11.	ME	L	80	Tidak Tuntas
12.	NAU	P	80	Tuntas
13.	NNZ	P	80	Tuntas
14.	ND	P	80	Tuntas
15.	RF	L	60	Tidak Tuntas
16.	RAS	P	60	Tidak Tuntas
17.	RED	P	100	Tuntas
18.	RA	L	60	Tidak Tuntas
19.	TAN	P	80	Tuntas
20.	YKH	L	60	Tidak Tuntas
21.	AF	L	60	Tidak Tuntas
22.	MIR	L	20	Tidak Tuntas
Total Nilai Skor				1480
Rata-rata				67,27
Jumlah siswa keseluruhan				22
Jumlah siswa yang telah tuntas				10
Jumlah siswa yang tidak tuntas				12
Jumlah siswa yang tidak ikut tes				0
Persentase ketuntasan				45,45%

Sumber data terlampir. (Lampiran 2)

Berdasarkan data hasil tes awal (*pre test*) ditemukan hasil belajar

siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Indikasi dari 22 siswa ternyata, yang mencapai ketuntasan belajar hanya 45,45% (10 siswa), sedangkan yang belum tuntas 54,55% (12 siswa). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dalam satu kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa kelas V belum cukup menguasai materi materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada sub materi pokok pertempuran Surabaya. Untuk mencapai angka ketuntasan minimal, maka paling tidak prosentase ketuntasan belajar siswa harus meningkat 29,55% dari angka semula. Jika dihitung dari banyak siswa maka harus ada 17 siswa yang mendapat kriteria “tuntas”.

Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi usaha mempertahankan kemerdekaan dengan model kooperatif tipe tebak kata. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

a. Paparan data siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap

observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPS kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek
- b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia sub materi pokok pertempuran Surabaya
- d) Menyiapkan media kartu kuis dan komik sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
- e) Menyiapkan lembar tes formatif siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe tebak kata
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- g) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan kesepakatan dengan guru mata pelajaran IPS, tahap pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 28 April 2015 pada pukul 10.00 – 11.10 WIB.

Tahap Awal. Peneliti yang bertindak sebagai guru, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan kelas agar siswa siap mengikuti pelajaran.

Untuk menarik perhatian awal siswa, peneliti memberikan yel-yel kepada siswa untuk diikuti. Selanjutnya peneliti memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu peneliti memperkenalkan diri secara singkat kemudian menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada siswa mengenai pertempuran di Surabaya. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan siswa:¹

Guru : “Sebelumnya Ibu mau bertanya, Indonesia merdeka tanggal berapa ya?”

Siswa : “17 Agustus 1945”

Guru : “Bagus. Semua sudah tahu kan hari kemerdekaanya. Sekarang Ibu mau bertanya lagi, apakah setelah merdeka negara kita aman sentosa seperti saat ini?”

Sebagian siswa: “Tidak”

Sebagian siswa lain: “Iya Bu...”

Guru : “Jawabannya tidak. Setelah merdeka Indonesia masih belum aman. Negara-negara lain seperti Belanda masih mengincar Indonesia sebagai negara jajahannya.”

Guru : “Kalian tahu apa akibatnya?”

Sebagian siswa : “Perang!”

Guru : “Betul sekali..., perang. Jadi, setelah Indonesia merdeka pun masih ada perang. Yaitu perang atau pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia. “

Guru : “Nah, pada hari ini kita akan mempelajari pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia, salah satunya yaitu pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.”

¹ Hasil apersepsi dengan siswa kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek.

Kegiatan awal usai, selanjutnya memasuki kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini peneliti menjelaskan kronologi peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dengan bantuan media komik. Kegiatan inti ini dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai siswa. Agar lebih mudah diingat siswa, peneliti menuliskan garis besar dari materi yang akan dipelajari di papan tulis.

Tahap penyajian materi. Peneliti menjelaskan materi mengenai pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Dalam penyajian materi peneliti menggunakan media komik agar siswa lebih tertarik dan kronologi peristiwa bisa lebih mudah dipahami siswa.

Tahap selanjutnya yaitu penerapan model kooperatif tipe tebak kata. Siswa dipasang-pasangkan dengan teman satu bangkunya. Peneliti menjelaskan cara bermain tebak kata kepada siswa. Setelah siswa paham, peneliti meminta siswa maju satu per satu pasang ke depan kelas secara acak. Peneliti memberikan kartu soal kepada siswa yang bertindak memberikan *clue*, sementara pasangannya bertugas menebak jawaban. Kartu jawaban diselipkan di telinga atau di kerudung siswa yang tugasnya menebak. Begitu seterusnya.

Tahap berikutnya yakni tahap konfirmasi dan penambahan konsep. Pada tahap ini peneliti memberikan komentar terkait model yang telah diterapkan. Peneliti juga memberikan konsep tambahan kepada siswa. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Peneliti juga menambah penjelasan materi yang belum begitu dipahami siswa.

Tahap kesimpulan. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan bersama-sama mengenai peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan menstimulasi siswa untuk mengingat peristiwa penting serta kronologinya. Langkah selanjutnya adalah membagikan lembar kerja pos tes (tes akhir) untuk mengukur hasil belajar siswa setelah peneliti mengajar materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia sub materi pokok pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dengan model kooperatif tipe tebak kata. Peneliti menjelaskan prosedur mengerjakan soal dan meminta siswa untuk mengerjakan soal tersebut secara individu. Peneliti juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan soal yang belum jelas atau belum dipahami. Waktu yang peneliti berikan untuk mengerjakan soal post test sekitar 15 menit. Dengan batasan waktu diharapkan siswa mengumpulkan jawaban tepat waktu.

Seperti pada umumnya siswa, maka ada beberapa yang masih suka toleh menoleh mencontek teman sebangku atau teman

lainnya. Peneliti menegur siswa tersebut agar mengerjakan sesuai kemampuan dan tidak perlu mencontek jawaban temannya. Terlebihnya, pelaksanaan post tes ini berjalan cukup lancar. Siswa juga tidak ramai, bahkan siswa perempuan terlihat sungguh-gungguh mengerjakan.

Setelah tes berakhir peneliti memberi kesempatan lagi bagi siswa yang ingin bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Tidak lupa peneliti juga menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswa juga motivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya peneliti meminta siswa merapikan buku pelajaran IPS dan menggantinya dengan buku pelajaran untuk jam pelajaran berikutnya. Peneliti kemudian menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah bersama-sama dan mengucapkan salam serta siswa menjawabnya dengan serempak.

3) Tahap Observasi

Tahapan observasi ini dilakukan oleh dua observer. Guru pengampu mata pelajaran IPS MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek yakni Ibu Siti Nur Subandiyah, S.Pd selaku pengamat I dan teman sejawat yaitu Ratna Anjarsari sebagai pengamat II. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peran pengamat baik pengamat I maupun II adalah untuk mengamati dan mencatat aktivitas peneliti dan juga siswa selama pembelajaran berlangsung sesuai indikator yang diamati. Hal-hal

yang diamati dari peneliti yaitu mulai dari cara menyajikan materi, penerapan model pembelajaran, penggunaan media dan juga manajemen kelas. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus 1 sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat 2
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	4
	2. Menyampaikan tujuan	3	3
	3. Memotivasi siswa	3	4
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa	5	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	3	4
Inti	1. Menyampaikan materi pengantar	3	4
	2. Menjelaskan materi pokok	4	3
	3. Melaksanakan model kooperatif tipe tebak kata	4	4
	4. Menanamkan/ menambah konsep sesuai kompetensi yang akan dicapai	4	4
Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	3
	5. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
Jumlah skor		47	46
Rata-rata		46,5	

Sumber data terlampir. (Lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang

ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah 46,5, sedangkan skor maksimal adalah 60. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{46,5}{60} \times 100\% = 77,5\%$. Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:²

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus I termasuk dalam kategori Cukup.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa siklus 1 sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

²Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Tabel 4.4 Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
Awal	1. Melakukan aktifitas keseharian.	5	5
	2. Memperhatikan tujuan.	4	4
	3. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	4	4
	4. Memenuhi prasyarat siswa	4	4
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	4	4
	2. Berusaha memahami materi di dalam komik	3	4
	3. Keterlibatan dalam melaksanakan Tebak Kata	3	5
	4. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	3	4
Akhir	1. Menanggapi evaluasi.	4	3
	2. Mengerjakan lembar tugas siswa pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakhiri pembelajaran.	3	4
Jumlah skor		38	41
Rata-rata		39,5	

Sumber data terlampir. (Lampiran 6 dan 7)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktifitas kerja siswa. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa adalah 39,5, sedangkan skor maksimal adalah 55. Dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah $\frac{39,5}{55} \times 100\% = 71,81\%$. Maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori cukup.

4) Hasil Catatan lapangan

Sumber data selain dari pengamatan observer juga diperoleh dari hasil catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Catatan lapangan dibuat untuk oleh peneliti untuk memberikan data-data yang mungkin selama pengamatan berlangsung tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti antara lain:

- a) Beberapa siswa masih pasif dan terkesan takut dalam kegiatan pembelajaran meskipun iklim belajar sudah dibuat semenarik mungkin oleh peneliti
- b) Siswa lebih tertarik membaca komik daripada membaca teks di buku paket
- c) Beberapa siswa masih suka gaduh sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti
- d) Sebagian siswa juga tidak serius mengerjakan soal, ada pula yang berusaha mencontek jawaban temannya.

5) Hasil Wawancara

Wawancara bersama siswa dilakukan peneliti esok hari setelah pelaksanaan tindakan, tepatnya ketika jam istirahat berlangsung (Kamis, 29 April 2015). Beberapa siswa yang saat itu masih ada di dalam kelas adalah Pendi, Khadiq dan juga Ifan. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Peneliti : "Tadi bagaimana pembelajaran IPS sama Ibu? Senang atau tidak?"

Khadiq dan Pendi: "Senang Bu. Asyik permainannya."

Peneliti : "Hmmm.. asyik permainannya saja jangan-jangan materinya tidak paham ya?"

Khadiq : "Sudah Bu."

Peneliti : "Jadi Cuma Khadiq saja ini yang paham, Ifan sama Pendi sudah paham atau belum?"

- Pendi dan Ifan: “Sudah dong .”
 Peneliti : “Senang atau tidak kalau belajarnya seperti tadi? Main tebak-tebakkan, ada komiknya juga?”
 Khadiq, Pendi, Ifan: “Senang Bu.”
 Khadiq : “Komiknya cuma sedikit tapi Bu.”
 Peneliti : “Komiknya masih bersambung, kalau mau panjang nanti gambarnya dilanjutkan sendiri. Hehe...”
 Peneliti : “Kira-kira kalau waktu pelajaran IPS belajarnya dengan bermain tebak kata seperti tadi kalian bisa cepat paham atau malah tidak paham sama sekali sama materi pelajarannya.”
 Ifan : “Insyaallah paham-paham aja Bu.”
 Peneliti : “Kalau Pendi sama Khadiq lebih paham kalau diterangkan saja atau dengan permainan tebak kata seperti tadi?”
 Khadiq dan Pendi: “Seperti tadi Bu.”³

Demikian gambaran wawancara peneliti dengan tiga orang siswa kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek. Adapun pedoman wawancara siswa terlampir.

Ketiga siswa tersebut memberikan feedback yang positif terhadap penerapan model kooperatif tipe tebak kata yang diterapkan peneliti pada mata pelajaran IPS. Dari hasil wawancara tersebut peneliti bisa mengetahui bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tebak kata ini cukup menarik minat dan motivasi belajar siswa. Ketiga siswa tersebut juga mengaku cukup mudah mengikuti cara belajar yang demikian. Terlebih dengan adanya media komik sebagai visualisasi peristiwa.

6) Hasil tes siklus I

Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

³ Hasil Wawancara siswa kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	AM	L	80	Tuntas
2	ANM	P	90	Tuntas
3	AO	P	70	Tidak Tuntas
4	AAMH	P	90	Tuntas
5	BPA	L	90	Tuntas
6	DB	P	60	Tidak Tuntas
7	DT	P	40	Tidak Tuntas
8	IFS	L	70	Tidak Tuntas
9	MKN	L	100	Tuntas
10	MTW	L	100	Tuntas
11	ME	L	90	Tuntas
12	NAU	P	100	Tuntas
13	NNZ	P	100	Tuntas
14	ND	P	80	Tuntas
15	RF	L	70	Tidak Tuntas
16	RAS	P	60	Tidak Tuntas
17	RED	P	100	Tuntas
18	RA	L	90	Tuntas
19	TAN	P	90	Tuntas
20	YKH	P	90	Tuntas
21	AF	L	70	Tidak Tuntas
22	MIR	L	30	Tidak Tuntas
Total Skor				1760
Rata-rata				80
Jumlah siswa keseluruhan				22
Jumlah siswa yang telah tuntas				14
Jumlah siswa yang tidak tuntas				8
Jumlah siswa yang tidak ikut tes				0
Persentase ketuntasan				63,63%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I lebih baik dari tes awal (*pre test*) sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 80 dengan ketuntasan belajar 63,63% (14 siswa) dan 36,37% (8 siswa) yang belum tuntas.

Meskipun presentase ketuntasan mengalami peningkatan sebesar 18,18%, akan tetapi hal tersebut belum memenuhi angka ketuntasan minimal berdasarkan volume siswa kelas V karena paling tidak presentase ketuntasan kelas adalah 75%.

7) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dari hasil tes akhir dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Siswa masih belum terbiasa belajar menggunakan model kooperatif tipe tebak kata
- b) Ada beberapa siswa yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- c) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada siswa yang belum percaya diri sehingga berusaha bekerjasama dengan siswa lain atau melihat buku
- d) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Upaya yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti harus berusaha menjelaskan dan memperkenalkan model kooperatif tipe tebak kata kepada siswa
- b) Peneliti harus berusaha untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif
- c) Peneliti perlu memotivasi peserta didik agar bisa percaya diri

dengan kemampuannya sendiri

- d) Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan prestasi belajar siswa karena ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi keinginan yang diharapkan. Serta belum adanya keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe tebak kata. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar prestasi belajar siswa bisa ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Paparan data siklus II

Penelitian siklus II ini adalah penelitian yang sudah mendapat perbaikan dari refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan Tindakan
 - a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPS kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek
 - b) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - c) Menyiapkan lembar post tes siklus II untuk mengetahui hasil

belajar siswa setelah diterapkannya model kooperatif tipe tebak kata

d) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas

2) Tahap Pelaksanaan

Penelitian siklus II ini dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2015 pada pukul 08.00 – 09.20 WIB. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 2 sebagaimana terlampir.

Pada tahap awal peneliti melakukan apersepsi. Setelah berdoa dan mengecek kehadiran siswa, peneliti yang bertindak sebagai guru sedikit melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia sub materi pokok pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Peneliti mengaitkan materi yang telah lalu diajarkan pada siklus I. Sebagian besar siswa ternyata mampu menjawab dengan tepat setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hanya saja, dari hasil nilai post test I didapati kelemahan pemahaman siswa pada bagian-bagian tertentu. Untuk itu, peneliti perlu mengulang dan mempertegas materi agar siswa lebih paham.

Selanjutnya, pada tahap inti peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe tebak kata seperti siklus I. Berdasarkan refleksi pada siklus I maka

peneliti melakukan perbaikan pada cara penyampaian materi, pemberian penghargaan, dan komunikasi dengan siswa. Siswa terlihat lebih mandiri dalam melaksanakan tebak kata. Sebagian besar soal berhasil dijawab dengan baik oleh tiap pasang siswa.

Tahap selanjutnya yaitu konfirmasi. Peneliti memberikan apresiasi serta komentar terkait pelaksanaan tebak kata. Peneliti juga memberikan tambahan konsep serta mempertegas apa yang ada dalam materi.

Setelah siswa dirasa memahami penjelasan peneliti. Peneliti mulai meminta siswa untuk mengerjakan kuis (*post test*) yang sudah disediakan oleh peneliti. Peneliti meminta kepada siswa untuk menutup buku IPS dan mengatur posisi duduknya sesuai dengan tempat duduk masing-masing individu.

Setelah semua siswa siap dengan posisi dan alat tulisnya masing-masing, peneliti membagikan lembar soal tes akhir kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Dalam pelaksanaan ini peneliti di bantu oleh teman sejawat mengamati kegiatan masing-masing individu. Peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya jika ada perintah yang kurang jelas.

Setelah waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal telah habis, peneliti mempersilahkan semua siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban tugas post tes. Peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan kemudian memberikan pesan kesan kepada siswa.

Peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan bacaan hammadallah bersama siswa.

3) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat yang sama pada siklus I yaitu Bu Diyah selaku guru IPS kelas V di MI Himmatul Ulum sebagai pengamat I dan Ratna Anjarsari teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung sebagai pengamat II. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus II sebagaimana terlampir.

Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti pada siklus II dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat 2
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	4	4
	3. Memotivasi siswa	3	4
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat siswa	5	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	4
Inti	1. Menyampaikan materi pengantar	3	4
	2. Menjelaskan materi pokok	4	3
	3. Melaksanakan model kooperatif tipe tebak kata	4	5
	4. Menanamkan/ menambah konsep sesuai kompetensi yang akan dicapai	4	4

Lanjutan Tabel 4.6

Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	5
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	4
	3. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
Jumlah skor		49	51
Rata-rata		50	

Sumber data terlampir. (Lampiran 10 dan 11)

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun sumber data terlampir. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah 50, sedangkan skor maksimal adalah 60. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{50}{60} \times 100\% = 83,33\%$. Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:⁴

Tabel 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
90 % ≤ NR ≤ 100 %	A	4	Sangat baik
80 % ≤ NR < 90 %	B	3	Baik
70 % ≤ NR < 80 %	C	2	Cukup
60 % ≤ NR < 70 %	D	1	Kurang
0 % ≤ NR < 60 %	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti pada siklus II termasuk dalam kategori Baik.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas siswa siklus II sebagaimana terlampir.

Tabel 4.8 Hasil Aktivitas Siswa Siklus II

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
Awal	1. Melakukan aktifitas keseharian.	5	5
	2. Memperhatikan tujuan.	5	4
	3. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	4	4
	4. Memenuhi prasyarat siswa	5	5
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	4	4
	2. Berusaha memahami materi di dalam komik	4	5
	3. Keterlibatan dalam melaksanakan Tebak Kata	4	5
	4. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	4	5
Akhir	1. Menanggapi evaluasi.	4	5
	2. Mengerjakan lembar tugas siswa pada akhir tindakan	4	5
	3. Mengakhiri pembelajaran.	5	5
Jumlah skor		42	47
Rata-rata		44,5	

Sumber data terlampir. (Lampiran 12 dan 13)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada siswa secara umum kegiatan belajar siswa sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktifitas kerja siswa. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas siswa adalah 44,5, sedangkan skor maksimal adalah 55. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{44,5}{55} \times 100\% = 80,90\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori baik.

4) Hasil Catatan Lapangan

Beberapa hal yang dicatat oleh peneliti sebagai hasil catatan lapangan, yakni sebagai berikut:

- a) Siswa lebih aktif dalam dalam mengikuti pelajaran.
- b) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik.
- c) Siswa lebih percaya diri dan aktif ketika menjawab pertanyaan dari peneliti
- d) Siswa mulai percaya diri Ketika mengerjakan soal post tes.

5) Wawancara

Setelah pelaksanaan siklus II peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang masih tinggal di dalam kelas ketika waktu istirahat berlangsung. Siswa yang dijadikan subjek penelitian kali ini adalah Alvi, Niken dan juga Dewi. Adapun pedoman wawancara dengan siswa terlampir.

Dari Hasil wawancara dengan ketiga siswa tersebut peneliti mengetahui bahwa siswa cukup merasa senang dengan model kooperatif tipe tebak kata. Siswa juga mengaku tertarik dengan media komik yang digunakan oleh peneliti. Selain lebih mudah memahami materi pelajaran, ketiga siswa tersebut merasa tidak mudah jenuh dengan gaya belajar sambil bermain seperti pada model kooperatif tipe tebak kata.

6) Hasil tes siklus II

Adapun soal post tes siklus II sebagaimana terlampir. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	AM	L	100	Tuntas
2	ANM	P	80	Tuntas
3	AO	P	90	Tuntas
4	AAMH	P	100	Tuntas
5	BPA	L	90	Tuntas
6	DB	P	70	Tidak Tuntas
7	DT	P	90	Tuntas
8	IFS	L	100	Tuntas
9	MKN	L	80	Tuntas
10	MTW	L	90	Tuntas
11	ME	L	90	Tuntas
12	NAU	P	90	Tuntas
13	NNZ	P	100	Tuntas
14	ND	P	100	Tuntas
15	RF	L	90	Tuntas
16	RAS	P	70	Tidak Tuntas
17	RED	P	100	Tuntas
18	RA	L	70	Tidak Tuntas
19	TAN	P	90	Tuntas
20	YKH	P	100	Tuntas
21	AF	L	90	Tuntas
22	MIR	L	100	Tuntas
Total Skor			1980	
Rata-rata			90	
Jumlah siswa keseluruhan			22	
Jumlah siswa yang telah tuntas			19	
Jumlah siswa yang tidak tuntas			3	
Jumlah siswa yang tidak ikut tes			0	
Persentase ketuntasan			86,36%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I. Di mana diketahui rata-rata kelas sebesar 90 dengan ketuntasan belajar 86,36% (19 siswa) dan sisanya 13,64% (3 siswa) belum memenuhi ketuntasan belajar. Dari dua siklus yang dilaksanakan hasil belajar siswa mengalami

peningkatan yaitu dari pre test dengan presentase ketuntasan 45,45%, meningkat pada hasil post test I menjadi 63,63% dan pada post test II mengalami kemajuan lagi yakni 86,36%. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa model kooperatif tipe tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek pada materi pokok usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

7) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- b) Aktivitas siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- c) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- d) Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian diri siswa terhadap aktivitas menyontek dan bertanya pada teman.
- e) Hasil belajar siswa pada test akhir siklus II sudah menunjukkan

peningkatan yang sangat baik dari test sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan model kooperatif tipe tebak kata. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Temuan peneliti

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa lebih mudah memahami materi dengan penggunaan model kooperatif tipe tebak kata
- b. Pembelajaran IPS melalui penggunaan model kooperatif tipe tebak kata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- c. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe tebak kata membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas
- d. Melalui pembelajaran IPS melalui penggunaan model kooperatif tipe tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe tebak kata memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam

kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan hasil penelitian

Penerapan model kooperatif tipe tebak kata pada materi usaha mempertahankan kemerdekaan indonesia di kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilakukan untuk satu kali pertemuan. Pada tiap pertemuan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap awal, inti dan akhir.

Tahap awal meliputi kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Tahap inti meliputi: 1) peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 2) peneliti membagikan media komik, 3) peneliti menjelaskan materi pelajaran secara umum, 4) peneliti membagi siswa secara berpasang-pasangan, 5) peneliti meminta tiap pasang kelompok untuk maju ke depan kelas dan melakukan tebak kata, 6) peneliti memberikan konfirmasi dan konsep tambahan terkait tebak kata yang dilakukan siswa.

Tahap akhir, yaitu: pemberian soal tes formatif secara individu pada akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelahkan diterapkan model kooperatif tipe tebak kata.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar tanya jawab sudah menjadi aktif. Siswa juga semakin mandiri dalam

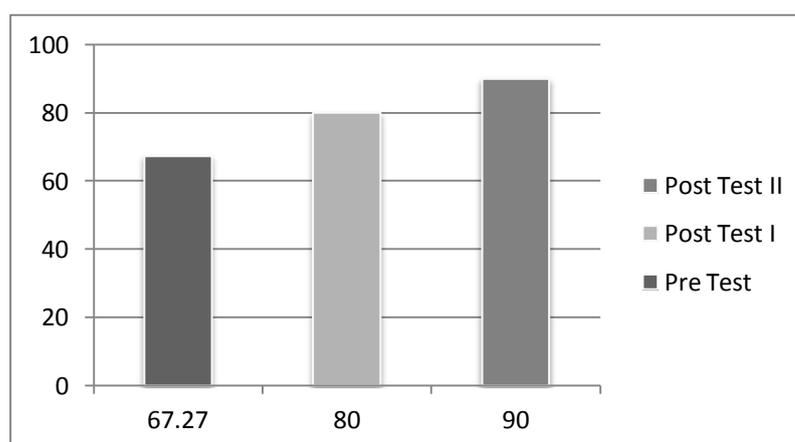
mengerjakan soal post test yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil dan ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada table rekapitulasi hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Kriteria	Tes awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar siswa	67,27	80	90
Ketuntasan belajar siswa	45,45%	63,63 %	86,36%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model kooperatif tipe tebak kata dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes awal ke siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar



Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* siswa kelas V MI Himmatul Ulum Gandusari Trenggalek dengan taraf keberhasilan hasil

pre test siswa yang mencapai nilai <70 sebanyak 12 siswa (45,45%) dan dengan nilai rata-rata kelas adalah 67,27. Pada post test siklus I nilai rata-rata kelas 80 dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 14 siswa (63,63%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 89,36 dengan siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 19 siswa (86,36%) dan <70 sebanyak 3 siswa (13,64%).

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,36%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.